

## ANALISIS *CONTAINMENT THEORY* TERHADAP PELAKU PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK

**Nilam Cahya, Nadia Utami Larasati**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta  
[Nilamcahya570@yahoo.com](mailto:Nilamcahya570@yahoo.com) [nadia.utamilarasati@budiluhur.ac.id](mailto:nadia.utamilarasati@budiluhur.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kasus kejahatan terhadap anak yang cukup marak belakangan ini yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksual pada anak sering kali dilakukan oleh orang-orang dekat korban, yang dimaksud dengan orang-orang terdekat yaitu guru, teman bermain, tetangga korban, atau bahkan orang yang mereka percaya yaitu adik, kakak, dan orangtuanya sendiri. Tujuan penelitian ini yaitu ingin membahas atau mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pelaku pelecehan seksual anak dilihat dari *Containment Theory*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mewawancarai secara langsung pelaku tindak pelecehan seksual pada anak. Subjek penelitian berjumlah 9 orang 4 diantaranya para Pembimbing Klien (PK) yang terdapat di Balai Pemasyarakatan kelas 1 Cipinang Jakarta Timur- Utara. Sedangkan 5 orang lainnya yaitu pelaku pelecehan seksual pada anak. Faktor yang mempengaruhi pelaku pelecehan seksual pada anak dikarenakan faktor internal yang tidak kuat seperti, karena stress dengan keadaan dan tidak bisa mengendalikan emosinya, merasa rendah diri, tidak mempunyai tujuan di dalam hidupnya, introvert (penyendiri) dll. Selain faktor internal yang buruk faktor eksternal juga dapat mempengaruhi seperti, faktor ekonomi, faktor keluarga yang buruk dll.

**Kata Kunci:** Pelaku, pelecehan seksual anak, *containment theory*

### ABSTRACT

*This study discusses crimes against children who adequately seize public attention, which is sexual harassment. Child sexual abuse is often done by people near the victim. A nearby person is a teacher, playmate, neighbour, or even someone they believe like their family. The purpose of this study is to discuss about factors affect of the child sexual harassment perpetrator that is seen from the containment theory. This research was conducted with a qualitative, namely by directly interviewing sexual harassers in children. The research subjects amounted to 9 people, 4 of whom were Client Advisors in the Cipinang Class 1 Penitentiary Center, (East-North Jakarta). While the other 5 people are perpetrators of sexual harassment in children. Factors that influence the perpetrators due to internal factors are not that strong, because of stress with the situation and cannot control their emotions, feel inferior, have no purpose in life, introvert, etc. In addition to the bad internal factors, external factors can also affect such, economic factors, bad family, etc.*

**Keywords:** Perpetrators, child sexual abuse, *containment theory*

## Pendahuluan

Anak termasuk salah satu kelompok yang paling rentan terhadap tindak kejahatan, salah satunya tindak kejahatan yang banyak terjadi akhir ini yaitu tindak pelecehan seksual pada anak. Maraknya kasus Pelecehan seksual pada anak di Indonesia membuat masyarakat semakin was-was dengan apa yang sudah terjadi, karena kasus pelecehan seksual pada anak merupakan hal yang sangat amat ditakuti oleh masyarakat. Pelecehan seksual pada anak merupakan perbuatan yang sangat tidak manusiawi. Dari beberapa analisis diketahui bahwa, kebanyakan pelaku merupakan orang-orang yang berada di dekat korban. Yang dimaksud orang-orang terdekat yaitu seperti guru, teman bermain atau bahkan orang yang mereka percaya yaitu adik, kakak dan orangtuanya sendiri. Kasus pelecehan seksual pada anak cukup banyak terjadi, seperti yang terlihat di dalam tabel dibawah.

**Tabel 1.1 Data Korban dan Pelaku pelecehan Seksual pada Anak**

| No | Tahun / Bulan  | Korban | Pelaku |
|----|----------------|--------|--------|
| 1. | 2018           | 117    | 22     |
| 2. | Januari – Juni | 965    |        |

**Sumber: TribunJakarta.com (diolah kembali oleh peneliti)**

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional, pelecehan seksual pada anak yaitu suatu hubungan seorang anak dengan seseorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti saudara kandung, orang yang tidak dikenal atau orangtua, dimana anak tersebut dijadikan sebagai objek pemuas hasrat pelaku (Ningsih, hennyati, 2018). Bentuk-bentuk pelecehan seksual pada anak yaitu pencabulan, sodomi serta pemerkosaan (Noviana, 2015). Sedangkan yang dimaksud anak dalam hal tersebut yaitu menurut Undang-Undang Perlindungan Anak no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal (1), "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam kandungan".

## Metode Penelitian

Dilihat dari jenis datanya pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif. Indrawati, Ph.D. (2018) yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan melibatkan analisis berupa data dengan cara deskripsi. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui dan juga memahami pendapat seseorang atau kelompok, sifat dari seseorang atau kelompok dan juga mempunyai tujuan untuk menambah pengalaman bagi peneliti. Penelitian ini dianggap relevan untuk digunakan dalam penggambaran objek yang sudah ada dilihat dari data yang diperoleh. Karena data yang diperoleh

peneliti menggunakan jenis data kualitatif, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa peneliti kualitatif merupakan penelitian yang diambil dengan cara berinteraksi dan turun lapangan secara langsung agar mendapatkan data yang sesuai dengan fakta lapangan dan hasil dari pembahasannya dapat di analisis dengan menggunakan data yang ada di lapangan terkait faktor apa saja yang mempengaruhi pelaku pelecehan seksual pada anak dengan teori pengendalian atau *containment theory*.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian deskriptif, tipe penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fakta yang saat ini sedang terjadi. Selain upaya mendeskripsikan suatu fakta yang saat ini sedang terjadi, upaya lainnya yaitu mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan suatu fakta yang saat ini sedang terjadi (Sidiq, 2018). Terdapat tiga tujuan utama dalam metode penelitian deskriptif, yaitu: (1) mendeskripsikan, (2) menjelaskan dan yang (3) yaitu memvalidasikan temuan yang sudah peneliti temukan. Untuk mencapai tujuan tersebut sebelumnya peneliti perlu mendeskripsikan karakteristik perilaku seseorang atau kelompok sosial yang diteliti.

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu, Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai pelaku pelecehan seksual anak sebagai korban. peneliti melakukan wawancara dalam bentuk tanya jawab. Menurut Lexy J. Moleong wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dua orang tersebut biasanya terdapat yang mengajukan pertanyaan atau disebut pewawancara dan yang satunya yaitu yang diwawancarai biasanya yang diwawancarai. Menurut Koentjaraningrat wawancara tersebut biasanya dilakukan secara lisan, dan dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung (Kurniawan, 2019). Pada penelitian ini peneliti mewawancarai lima pelaku pelecehan seksual pada anak dan juga para pembimbing yang peneliti wawancara merupakan pembimbing yang terdapat di Balai Pemasarakatan klas 1 Cipinang Jakarta Timur-Utara.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Faktor Penyebab Pelecehan Seksual**

Menurut Reckless kejahatan terjadi karena adanya pelaku dan pelaku merupakan seseorang yang tidak mempunyai kontrol sosial atau pengendalian di dalam dirinya untuk dapat membantu orang tersebut tidak melakukan perbuatan menyimpang dari norma yang ada di masyarakat atau menjadikannya sebagai seseorang yang terjerumus kedalam hal-hal yang melanggar hukum. Adanya tarikan atau dorongan dari dalam diri manusia itu sendiri yang menjadikan seseorang melakukan tindak kejahatan (Hogan, 2013). Reckless juga mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kontrol sosial, pengendalian atau benteng pengaman untuk menolong mereka dalam bertahan terhadap tekanan yang mempengaruhi atau mengarahkan kepada kejahatan. Ada 2 (dua) macam pengendalian, yaitu *Inner/internal containment* atau pengendalian internal dan *Outer/external containmet* atau pengendalian eksternal.

## **Pengendalian Internal**

### **a. Konsep Diri Yang Baik Jika Berhubungan Dengan Seseorang, Kelompok atau Suatu Institusi**

Adanya citra diri yang baik pada diri sendiri membuat seseorang mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan yang baik, sedangkan mempunyai citra diri yang tidak begitu baik pada diri sendiri terkadang membuat seseorang tidak bisa mengontrol dirinya. Karena seseorang yang mempercayai bahwa dirinya sudah dipandang tidak baik dengan orang lain maka terkadang seseorang yang percaya bahwa dirinya tidak mempunyai citra diri yang baik dapat melakukan hal-hal yang sebenarnya dilarang oleh norma yang ada didalam masyarakat dan dapat terjerumus untuk melakukan tindak kriminalitas. Disini dapat dilihat dari pernyataan para informan pelaku pelecehan seksual pada anak dan dilihat dari pernyataan para Pembimbing Klien, bawasannya dari lima pelaku pelecehan seksual pada anak terdapat dua pelaku yang dapat dikatakan bahwa benar adanya seperti yang dijelaskan oleh Reckless bahwa tidak adanya konsep diri yang baik jika berhubungan dengan seseorang, kelompok atau suatu institusi dapat terjerumus untuk melakukan suatu tindak kejahatan. Tidak hanya dari pernyataan pelaku saja tetapi juga pernyataan yang di katakana oleh Pembimbing Klien yang sudah pernah membimbing pelaku pelecehan seksual pada anak.

### **b. Mempunyai Moral Etika Yang Baik**

Rizal menjelaskan bahwa moral merupakan bukan sesuatu yang sifat permanen, moral merupakan sifat yang dapat berubah-ubah. Tetapi meskipun dapat berubah perubahan tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama dan juga membutuhkan suatu proses yang lama. Dengan adanya moral dan etika yang baik pasti seseorang tidak akan melakukan hal-hal yang buruk atau melakukan perbuatan menyimpang dan sebaliknya jika seseorang yang tidak mempunyai moral dan etika yang baik maka ia akan terjerumus kedalam perbuatan yang menyimpang atau tercela. Jika dihubungkan dengan pernyataan salah satu informan yang mengatakan bahwa ia melakukan pelecehan seksual pada anak dikarenakan seorang anak yang biasanya menurut atau seseorang yang masih polos maka ia mengatakan karena itulah ia melakukan hal tersebut. Jika dihubungkan dengan pernyataan salah satu informan yang mengatakan bahwa ia melakukan pelecehan seksual pada anak dikarenakan seorang anak yang biasanya menurut atau seseorang yang masih polos maka ia mengatakan karena itulah ia melakukan hal tersebut. Sedangkan menurut Ibu Diah selaku pembimbing yang pernah melakukan bimbingan dengan pelaku tindak kekerasan pelecehan seksual pada anak, ia mengatakan bahwa terdapat pelaku yang melakukan pelecehan seksual pada anak yang korbannya merupakan keponakannya sendiri. Seperti yang sudah

Nilam Cahya, Nadia Utami Larasati  
*Analisis Containment Theory terhadap Pelaku Pelecehan Seksual pada Anak*

dijelaskan diatas bahwa moral dan etika seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang terjerumus kedalam perbuatan menyimpang dan melakukan tindak kejahatan. Jika seseorang mempunyai moral dan etika yang baik maka orang tersebut akan terhindar dari perbuatan menyimpang dan tidak melakukan tindak kejahatan. Seperti halnya dengan pelaku tindak kekerasan pelecehan seksual pada anak.

#### **c. Ego dan Super Ego Yang Berkembang Baik**

Ego merupakan salah satu struktur yang membentuk kepribadian, sifat, dan perilaku manusia. Ego berkembang karena adanya id dan ego merupakan komponen yang memastikan bahwa dorongan id dapat dinyatakan diterima didunia nyata. id merupakan salah satu struktur yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ego mempunyai fungsi untuk memastikan bahwa dorongan id tersebut dapat dinyatakan diterima didunia nyata atau tidak. Ego mempunyai tujuan untuk mencegah tegangan yang dikarenakan oleh id pencegahan tegangan tersebut sampai dengan ditemukan objek untuk pemuasan kebutuhan. Sedangkan superego yaitu gambaran untuk kesadaran nilai dan moral yang ada dimasyarakat. Superego tumbuh kerana adanya pengajaran dari keluarga, lingkungan, agama, dan adat-istiadat. Superego disini bertugas untuk membuat penilaian hal yang ingin dilakukan oleh id baik atau buruk. Untuk aspek ini perlu di dalam lebih lanjut secara psikologis, tidak dapat dilihat secara kasat mata. Namun seperti yang dijelaskan diatas bahwa id merupakan dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan apapun yang ia mau tetapi dengan adanya ego dan superego maka orang tersebut dapat berpikir kembali untuk tidak melakukan hal-hal yang semauanya dilakukan oleh manusia. Sebagai contoh, seperti halnya jika seorang bayi yang merasakan lapar dan haus maka ia akan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan makanan dan minuman seperti dengan cara menangis secara terus menerus sampai ia mendapatkan yang ia mau. Id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan Id terpenuhi. Menurut Sigmund Freud (Imansari, 2019) menjelaskan bahwa manusia mempunyai kecemasan di dalam dirinya, kecemasan berkembang atau terjadi karena adanya konflik antara id, ego, dan superego. Dan kecemasan itu merupakan sebagai suatu keadaan tegang yang memaksa untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu.

#### **d. Mempunyai Orientasi Tujuan**

Orientasi tujuan yaitu suatu perbuatan yang memberikan respon dan reaksi untuk dapat mencapai suatu yang di inginkan seperti suatu prestasi atau sesuatu kinerja yang ingin dicapai. Jika seseorang mempunyai tujuan maka seseorang tersebut dapat menantang dirinya sendiri untuk melakukan usaha yang lebih agar dapat mencapainya suatu kepuasan dalam hidupnya dan jika tujuan tersebut tidak tercapai akan membuat seseorang yang tidak mendapatkan tujuannya tersebut menjadi

*stress* atau frustasi. Dilihat dari pernyataan kedua informan yaitu informan PM & AS mereka mempunyai tujuan di dalam hidupnya tetapi kedua informan tersebut tidak dapat mendapatkan hasil yang memuaskan dari apa yang mereka inginkan. maka hal tersebut mungkin yang membuat kedua informan tersebut merasa frustasi dan melakukan tindak kejahatan pelecehan seksual pada anak.

#### **e. Kemampuan Mencari Pemuas Pengganti Terhadap Keadaan Frustasi**

Tingkat frustasi setiap manusia pasti berbeda-beda, dan juga bagaimana ia menangani suatu permasalahan pasti juga berbeda. Jika seseorang tidak dapat mencapai pemuas pengganti pada saat seseorang tersebut dalam keadaan frustasi, hal tersebut akan menjadikan perilaku yang menyimpang atau bahkan terjerumus untuk melakukan suatu tindak kriminal (Choirudin, 2015). Perlu diketahui bahwa seseorang yang sedang *stress* atau frustasi cenderung bertindak berbeda dari sebagaimana ia biasa bertindak dan dapat melakukan hal-hal yang tidak berguna maka dari itu sebaiknya seseorang yang sedang *stress* atau frustasi perlu mengarahkan dirinya sendiri atau melakukan kegiatan yang mempunyai manfaat pada dirinya. Hal inilah yang menjadikan kemampuan mencari pemuas pengganti terhadap keadaan frustasi menjadi salah satu kekuatan internal agar dapat menjauhkan diri dari hal-hal menyimpang. Dengan demikian dari lima informan terdapat satu informan yang menyatakan bahwa pada saat ia sedang *stress* ia melakukan hal yang dapat membuat ia melakukan hal-hal yang merugikan oranglain.

### **Pengendalian Eksternal**

#### **a. Mempunyai Struktur yang Jelas Bagi Suatu Individu**

Setiap keluarga mempunyai perlakuan yang berbeda-beda, perlakuan yang didapat dari seorang ayah dari anaknya atau istri ke suaminya semuanya pasti berbeda. Terlihat dari pernyataan yang terdapat di atas bahwa dua pelaku dari empat yang diwawancarai menyatakan bahwa ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan di dalam keluarganya dan dua pelaku selanjutnya mengaku bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang biasa saja seperti pada keluarga umumnya tetapi dari dua pelaku yang mengatakan hal tersebut terdapat pelaku yang mengatakan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan ia sudah lama jauh dengan keluarganya dan ia sudah lama tinggal menyendiri. Sedangkan menurut para pembimbing Ibu Diah dan Ibu Yuli mereka menjelaskan bahwa klien mereka keduanya tidak sepenuhnya mempunyai status yang terdapat di dalam keluarganya dikarenakan pelaku yang merupakan seorang ayah atau seorang suami yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan istri dan anaknya tetapi kenyataan tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan anaknya dan bahkan istrinya harus melakukan pekerjaan untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Meskipun begitu dari dua pelaku dan pernyataan dari pembimbing klien menyatakan seperti yang

Nilam Cahya, Nadia Utami Larasati  
Analisis *Containment Theory* terhadap Pelaku Pelecehan Seksual pada Anak

terdapat di dalam teori Reckless bahwa seseorang yang tidak mempunyai atau mendapatkan struktur yang jelas maka dapat membuat seseorang melakukan hal-hal yang diluar norma masyarakat atau bahkan terjerumus melakukan tindak kriminal.

**b. Mempunyai Batas Tanggung Jawab Rasional Bagi Setiap Individu atau Seseorang**

Setiap manusia mempunyai batasan yang ada di dalam dirinya, jika seseorang tidak mempunyai batas di dalam dirinya. Orang tersebut akan melakukan apa saja yang ia inginkan tidak terkecuali hal-hal yang melanggar hukum. manusia membutuhkan suatu tanggung jawab untuk dirinya agar dapat mengontrol dirinya sendiri agar terhindar dari yang yang semestinya tidak menjadi tanggung jawab mereka, tanggung jawab disini seperti seorang ayah yang sudah mempunyai anak dan seorang suami yang sudah mempunyai istri pasti setiap ayah atau suami akan mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Tidak hanya nafkah dalam bentuk material tetapi nafkah batin seperti memberikan kasih sayang untuk anaknya sendiri dan istrinya. Dengan demikian jika seseorang yang sudah memiliki tanggung jawab seperti itu seharusnya ia dapat berpikir jika melakukan hal-hal yang buruk maka ia akan mengecewakan istri serta anaknya sendiri. Dapat dilihat dari informan AS, ES, PM HY. Mereka menyatakan bahwa mereka mempunyai keluarga untuk diberikan nafkah dan keluarga yang harusnya mereka lindungi. Berbeda dengan pengakuan dari informan AS, ES, PM, & HY informan RH dikarenakan ia belum mempunyai tanggung jawab pada dirinya karena RH melakukan hal tersebut disaat usinya masih dibawah umur yaitu disaat ia berumur 17 tahun. Sedangkan menurut Pembimbing Klien (PK) yang sudah pernah membimbing pelaku pelecehan seksual pada anak, pelaku yang sudah ia bimbing diketahui juga sudah mempunyai anak dan bahkan pelaku melakukan hal tersebut kepada keponakannya sendiri. Dapat dilihat bahwa dari kelima pelaku merupakan seorang ayah dan suami yang seharusnya tidak melakukan hal tersebut. Tetapi kenyataannya berbeda dengan apa yang seharusnya dipikirkan oleh seorang ayah dan suami yang sebenarnya. Reckless mengatakan bahwa orang yang tidak mempunyai Batas Tanggung Jawab Rasional Bagi Setiap Individunya maka ia akan melakukan hal-hal seharusnya tidak dilakukan atau bahkan yang terparah melakukan tindak kejahatan yang melanggar hukum seperti pelaku pelecehan seksual pada anak di atas.

**c. Adanya Kesempatan Bagi Setiap Individu Untuk Meraih Suatu Status**

Status bagi manusia merupakan sesuatu yang perlu dicapai untuk dapat pengakuan dari setiap orang yang ada disekitarnya atau bahkan yang tidak ada disekitarnya. Orang yang mempunyai status di dalam masyarakat cenderung ingin melakukan lebih dari yang sudah ia gapai sebelumnya atau yang ia terima dari sebelumnya. Berbeda dengan seseorang yang mempunyai status sosial yang rendah seperti pencuri yang sudah di cap

Nilam Cahya, Nadia Utami Larasati  
*Analisis Containment Theory terhadap Pelaku Pelecehan Seksual pada Anak*

pencuri maka terkadang ia akan melakukan hal yang lebih dari mencuri karena ia sudah dianggap jelek oleh sebagian masyarakat maka dari itu ia akan melakukan hal-hal yang lebih parah lagi. Disini dapat dilihat dari informan AS bahwa ia mengaku sebagai seseorang yang pemabuk dan karena itu juga ia melakukan hal tersebut. Hal tersebut juga disebutkan oleh Ibu Nila, ia mengatakan bahwa terdapat pelaku yang pernah di bimbing oleh Ibu Nila, pelaku tersebut merupakan seseorang yang terkenal sebagai seorang yang pemabuk di kalangan masyarakat tidak hanya terkenal karena ia sering meminum-minuman kerasa saa tetapi ia juga terkenal sebagai seseorang yang sering berjudi. Berbeda dengan AS & pernyataan dari Ibu Nila, informan HY menyatakan bahwa karena adanya kesulitan ekonomi di dalam keluarganya. Ia sering di hina oleh keluarganya sendiri bahkan dari pertama kali ia menjadi wargabinaan atau narapidana sampai sekarang ia tidak pernah sekalipun dibesuk oleh keluarganya sendiri. Dapat dilihat bahwa dari kelima pelaku dua diantaranya merupakan seseorang yang mempunyai status yang cukup terbilang tidak bagus diantara keluarga dan lingkungannya. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh pernyataan yang dikatakan oleh pembimbing. Bahwa benar adanya yang dijelaskan oleh Reckelss tentang tidaknya mempunyai kesempatan bagi seseorang untuk meraih status maka ia akan melakukan hal-hal yang diluar norma.

**d. Adanya Rasa Keakraban Di Dalam Masyarakat atau Lingkungan Dalam Melakukan Aktivitas Bersama Atau Rasa Kebersamaan**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal secara bersamaan di dalam masyarakat. Manusia diketahui mempunyai suatu pergaulan yang sudah tertata di dalam hidupnya seperti, saling menghormati satu sama lain, saling menghargai dan juga saling memperhatikan satu sama lain (Adawiyah, 2017) Tetapi berbeda dengan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk tidak mau atau bahkan tidak ingin bertemu dengan orang lain atau bermasyarakat untuk melakukan hal-hal secara bersamaan. Seseorang yang cenderung memiliki kepribadian tersebut cenderung melupakan cara tata karma dalam menghadapi orang lain dan melupakan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat karena ketidak tahuan tersebutlah yang membuat seseorang akan melakukan hal-hal yang menurut ia benar tanpa melihat apa yang ia perbuat merugikan orang lain atau tidak. Sosialisasi merupakan hal yang penting untuk mengetahui perilaku atau norma yang baik di dalam masyarakat. terlihat dari pernyataan dari dua informan yang mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan kegiatan yang terdapat di dalam masyarakat berbeda dengan kedua informan tersebut dua orang informna yang selanjutnya mengatakan bahwa mereka pernah melakukan kegiatan yang terdapat di lingkungan mereka meskipun tidak sering karena terhalang dengan pekerjaan mereka masing-masing. Jika menurut Reckless kebersamaan di dalam masyarakat merupakan salah satu yang penting dalam mendukung perlindungan eksternal meskipun didalam pernyataan yang didapatkan peneliti hanya dua informan yang dapat mendukung teori



Reckless.

**e. Memiliki Rasa Kebersamaan Antara Suatu Kelompok**

Memiliki rasa kebersamaan antara suatu kelompok di dalam teori Reckless yaitu seseorang yang mempunyai kelompok seperti teman ataupun sahabat yang membuat seseorang merasakan kebersamaan di dalam pertemanan atau suatu kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan seseorang yang ada disampingnya untuk bergai cerita sedih ataupun kebahagiaan. Disini seseorang yang tidak mempunyai rasa kebersamaan antara suatu kelompok menurut Reckless dalam menjadinya seseorang tersebut melakukan hal-hal yang tidak berguna atau yang lebih parah lagi melakukan tindak kriminal. Jika dilihat berdasarkan pengakuan informan PM & RH mereka mengaku bahwa mereka tidak mempunyai teman, bahkan RH mengatakan bahwa ia lebih suka menyendiri dari pada bertemu dengan oranglain. Lain lagi dengan PM dikarenakan ia sudah merasakan bahwa disaat ia sendiri saja, ia sudah merasa nyama di dalam hidupnya. Berbeda dengan pernyataan PM & RH bahwa AS, ES, & HY mereka mengaku bahwa mereka mempunyai teman dekat seperti informan AS ia mengatakan bahwa ia sering berkumpul dengan teman-temannya yang merupakan perkumpulan supir pada saat mereka berkumpul ia mengatakan bahwa ia serta teman-temannya biasanya mengobrol atau meminum-minuman keras. Lain lagi dengan pernyataan informan ES ia mengatan bahwa sebenarnya ia mempunyai teman tetapi sudah lama tidak bertemu dan pada saat ia sedang *stress* atau frustrasi ia mengatakan ia lebih suka menyendiri. Sedangkan menurut HY ia akrab dengan teman-temannya tetapi pada saat ia sedan stress ia lebih menyukai menyendiri dari pada bertemu dengan oranglain. Sedangkan menurut penjelasan dari Pembimbing Klien yang pernah membimbing pelaku pelecehan seksual pada anak beberapa pelaku pelecehan seksual pada anak merupakan seseorang yang *introvert* atau bahkan rendah diri. Dua dari lima pelaku mengatakan bahwa ia tidak memiliki kebersamaan antara suatu kelompok.

**f. Adanya Identifikasi Dari Beberapa Orang Jika Seseorang Tersebut Berada Didalam Kelompok Tertentu**

Disini dapat dilihat bahwa suatu kelompok dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal-hal apa yang seharusnya tidak dilakukan tetapi teman juga dapat mencegah untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk, seperti pengakuan AS bahwa ia melakukan hal tersebut dikarenakan ia sedang dipengaruhi oleh alkohol dan biasanya jika ia sedang minum pasti pada saat ia sedang bertemu atau berkumpul dengan teman-temanya. Beda lagi dengan informan ES & HY menurut pengakuan mereka, mereka mempunyai teman yang akrab. ES mengatakan bahwa iya dulu mempunyai teman tetapi sudah lama sekali ia tidak bertemu dengan temannya, sejak ia menikah. Jika berdasarkan pengakuan HY iya mengaku bahwa ia mempunyai teman akrab dan sering berkumpul bersama tetapi

biasanya hanya mengobrol biasa seperti orang lain dengan temannya masing-masing dan tidak melakukan hal *negative*. Tetapi sejak ia menjadi wargabinaan di dalam Lapas ia mengatakan ia tidak bisa menghubungi teman-temannya lagi dan teman-temannya sekali pun tidak pernah menjenguk ia, dikarenakan ia tidak tahu nomor *handphone* mereka. Berbeda dengan AS, ES, & HY yang mengaku mempunyai teman, informan PM & RH berdasarkan pengakuannya mereka tidak mempunyai teman atau sekelompok perkumpulan seperti geng atau sahabat. Dilihat juga bahwa tidak adanya identifikasi kepadanya jika ia terhadap suatu kelompok maka ia akan berpikir bahwa ia tidak membutuhkan teman. seperti yang sudah dijelaskan bahwa dihargai oleh teman dapat mencegah seseorang untuk melakukan hal-hal yang buruk tapi tidak menutup kemungkinan bahwa temanlah yang menjadikan seseorang untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.

**g. Tersedia Alternatif Untuk Mencari Cara-Cara Kepuasan (Bila Terjadi Sesuatu Hal Yang Menghambat)**

Seseorang yang tidak mempunyai ketersediaan alternative untuk mencari kepuasan diri yang positif dalam hal tersebut akan menimbulkan kemarahan yang terjadi pada dirinya, menimbulkan emosi dan bahkan membuat seseorang tersebut menjadi gelisah. Membuat orang tersebut melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu. Jika dilihat berdasarkan informan AS & HY, AS yang menyatakan bahwa ia merupakan seorang peminum, ia mengatakan bahwa saat ia sedang stress yang dipicu dengan masalah keuangan maka ia akan lari ke minuman keras bersama teman-temannya. Sedangkan menurut informan HY ia mengatakan bahwa ia sering di hina oleh keluarganya sendiri dan membuat ia marah. Meskipun ia tidak melakukan hal yang seperti AS lakukan tetapi ia melakukan pemukulan kepada istri dan anaknya karena dipicu oleh kemarahan yang tidak dapat di tahan lagi dengan penghinaan yang ia terima, pemicu yang selanjutnya karena ia sering merasa stress dikarenakan masalah keuangan seperti yang di alami oleh informan AS. Sedangkan menurut Ibu Nila selaku Pembimbing Klien di Bapas yang pernah membimbing pelaku pelecehan seksual pada anak. ia mengatakan bahwa terdapat salah satu kliennya yang jika ia sedang stress ia meminum-minuman keras dan bermain judi dengan teman-temannya. Diketahui bahwa si pelaku di lingkungannya terkenal seorang pemabuk. Disini dapat dilihat dari hasil analisis dapat dikatakan bahwa dari lima informan tiga diantaranya menyatakan bahwa hal yang dijelaskan oleh Reckless benar adanya bahwa jika seseorang tidak mendapatkan cara untuk memuaskan diri mereka maka mereka akan melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan, seperti halnya melakukan tindak kejahatan pelecehan seksual pada anak.

## Kesimpulan

Diakhir penelitian ini peneliti ingin menyimpulkan berdasarkan temuan data lapangan yang sudah di analisis, temuan data lapangan tersebut berupa hasil wawancara pada pelaku pelecehan seksual pada anak dan juga para ahli yang pernah membimbing pelaku pelecehan seksual pada anak. isi dari wawancara tersebut mengenai faktor apa yang mempengaruhi pelaku pelecehan seksual melakukan hal tersebut lalu di analisis dengan teori pengendalian yang sudah dijelaskan di atas apakah teori tersebut dapat dibenarkan bahwa pelaku tindak kejahatan melakukan hal-hal yang melanggar hukum dikarenakan dua faktor pengendalian tersebut. Dari yang sudah di analisis maka dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari faktor pengendalian diri internal, dari yang sudah dijelaskan oleh Reckless pengendalian diri internal yaitu Konsep diri yang baik jika berhubungan dengan seseorang, kelompok atau suatu institusi, Mempunyai moral etika yang baik, Ego dan super ego yang berkembang baik, Mempunyai orientasi tujuan, kemampuan mencari pemuas pengganti terhadap keadaan frustrasi. Dari yang sudah dijelaskan pada analisis diatas bahwa meskipun tidak semua yang terdapat di point-point tersebut ditemukan pada para pelaku pelecehan seksual tetapi setidaknya dari 5 informan yang diwawancarai terdapat 2 atau 3 yang membenarkan bahwa ia melakukan hal tersebut dikarenakan tidak adanya pertahanan diri internal yang ada di dalam dirinya.

Jika dilihat dari faktor pengendalian diri eksternal, dari yang sudah dijelaskan oleh Reckless pengendalian diri eksternal yaitu, Mempunyai struktur yang jelas bagi suatu individu Mempunyai batas tanggung jawab yang rasional bagi setiap individu atau seseorang, Mempunyai kesempatan bagi setiap individu untuk mencapai suatu status, Adanya rasa keakraban di dalam masyarakat atau lingkungan dalam melakukan aktivitas bersama atau rasa kebersamaan, Memiliki rasa kebersamaan antara suatu kelompok, Adanya identifikasi dari beberapa orang jika seseorang tersebut berada didalam kelompok tertentu, Tersedia alternatif untuk mencari cara-cara kepuasan (bila terjadi sesuatu hal yang menghambat). Sama seperti pengendalian diri internal, pengendalian diri eksternal yang dijelaskan oleh Reckless di dalam point-point diatas meskipun tidak semua pelaku termasuk ke dalam point-point tersebut tetapi di setiap point tersebut dibenarkan oleh 1 atau 2 informan. Tetapi memang dibenarkan bahwa seseorang yang melakukan tindak kejahatan merupakan seseorang yang di dalam dirinya tidak mempunyai pengendalian diri internal dan eksternal. Ini juga dibenarkan oleh para Pembimbing Klien (PK) yang berada di Balai Pemasyarakatan klas 1 Jakarta-Timur Utara. Mereka mengatakan hal yang sama dengan apa yang dijelaskan oleh Reckless meskipun hanya beberapa dari point-point yang dijelaskan oleh Reckless yang dianggap benar tetapi dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pelaku tindak kejahatan terutama pelaku pelecehan seksual pada anak yang sudah di analisis diatas bahwa mereka melakukan hal tersebut dikarenakan tidak adanya pengendalian diri mereka berupa pengendalian diri internal dan eksternal yang sudah dijelaskan oleh Reckless.

## Saran

Untuk masyarakat, pelecehan seksual pada anak merupakan hal yang sangat ditakuti oleh semua orang karena biasanya pelecehan seksual susah untuk di ungkap dikarenakan masih kurangnya orang-orang yang memberanikan untuk melaporkan apa yang sudah ia rasakan. Karena seperti yang diketahui pelecehan seksual bagi korban merupakan hal yang sangat memalukan dan manakutkan untuk dirinya. Karena hal tersebutlah banyak pelecehan seksual yang tidak terungkap dan pelaku masih dapat berkeliaran tidak mendapatkan hukuman yang seharusnya ia terima. Maka dari itu disarankan untuk masyarakat yang mengetahui adanya hal tersebut lakukanlah pelaporan kepada pihak yang berwajib agar pelaku yang melakukan hal tersebut dapat mendapatkan hukuman yang setimpal dari apa yang sudah ia perbuat.

Sedangkan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai pelaku pelecehan seksual pada anak. disarankan untuk dapat menambahkan informan atau narumber dari sisi pelaku dan juga para ahli yang lebih mengetahui apa itu atau faktor penyebab pelecehan seksual pada anak.

Jika untuk para orangtua yang mempunyai anak ada baiknya untuk lebih memperhatikan anak-anak lebih intens lagi dikarenakan pelaku pelecehan seksual pada anak tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal saja. Sudah banyak kasus yang menyatakan bahwa pelaku merupakan orang-orang yang seharusnya dipercaya atau orang-orang terdekat si anak.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, Robiatul. (2017). *Memudahkan Rasa Kekeluargaan Di Era Masyarakat Modern*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Choirudin, Muchamad. (2015). *Penyesuaian Diri : Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa*. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 12(1), 1-20
- Frank, E. Hogan. (2013). *Pengantar kriminologi : Teori, Metode, dan Perilaku Krimininal*. Edisi ketujuh, Diterjemahkan oleh Noor Cholis, Jakarta : Prenadamedia.
- Indrawati. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Ningsih, Ermaya Sari Bayu., Henyati, Sri. (2018). *Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang*. Jurnal Bidan "Midwife Journal", Vol 4 No.02.
- Noviana. Ivo. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya, Child Sexual Abuse: Impact And Hendling*. Jurnal Sosio informa, Vol. 01. No.1.
- Undang-Undang Perlindungan Anak no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak Sosiologis.com, (2018). Retrieved From: <http://www.google.co.id/amp/sosiologis.com/metode-penelitian-deskriptif/amp>
- Gurupendidikan.com, (2019). Retrieved From: <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>
- TribunJakarta, (2018). Retrieved From: <http://jakarta.tribunnews.com/amp/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia>
- Kompasiana.com, (2015). Retrieved From: <https://www.kompasiana.com/ghusyahimapramudhitan/552fa83048b4586/id-ego-superego-psikoanalisis-kepribadian-sigmud-freud>.